

**ANALISIS PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN
TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI KAWASAN GERBANGKERTOSUSILA JAWA TIMUR TAHUN
2012-2020**

SKRIPSI

Oleh :

ULFIA DAMAYANTI

NIM: G71217080



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ulfia Damayanti

NIM : G71217080

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur Tahun 2012-2020

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 06 April 2022

Saya yang menyatakan,



Ulfia Damayanti
NIM. G71217080

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Ulfia Damayanti NIM. G71217080 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 06 April 2022

Pembimbing,



Noor Wahyudi, M. Kom.
NIP. 198403232014031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Ulfia Damayanti NIM. G71217080 ini telah dipertahankan di depan Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, tanggal 14 April 2022, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Prodi Ilmu Ekonomi.

Majelis Munaqasah Skripsi:

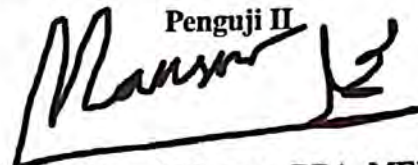
Penguji I



Noor Wahyudi, M. KOM

NIP. 198403232014031002

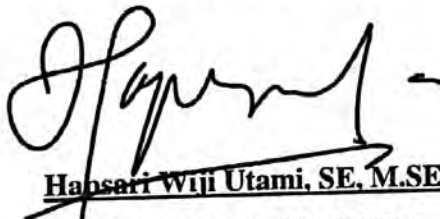
Penguji II



Dr. H. Ahmad Mansur, BBA, MEI, MA

NIP.197109242003121003

Penguji III



Hapsari Wiji Utami, SE, M.SE

NIP. 198603082019032012

Penguji IV



Debby Nindya Istiandari, ME

NIP. 199512142022032002

Surabaya, 25 April 2022

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. AH. Ali Arifin, M.M.

NIP. 196212141993031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ulfia Damayanti
NIM : G71217080
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail address : damayantiulfia62@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur Tahun 2012-2020

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2022

Penulis

(ULFIA DAMAYANTI)

ABSTRAK

Skripsi berjudul “**Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur Tahun 2012-2020**” ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur 9 tahun terakhir.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data adalah data sekunder runtun waktu tahun 2012 sampai tahun 2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber resmi pemerintah lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan data panel dan diolah menggunakan aplikasi EViews 9, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Setelah pengujian dilakukan model regresi yang terpilih adalah *random effect model*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila. Secara parsial variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila, sedangkan variabel tenaga kerja dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat diharapkan pemerintah dapat mendorong peningkatan kualitas tingkat pendidikan dengan menyediakan berbagai program beasiswa untuk masyarakat kurang mampu dan siswa berprestasi, membuka lapangan kerja di berbagai sektor yang disesuaikan dengan keahlian masyarakat, serta membuka pelatihan-pelatihan agar menambah *skill* masyarakat.

Kata Kunci: Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Teori Pertumbuhan Ekonomi	12
2. Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	15
3. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	17
4. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi	19
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Konseptual	24
D. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Waktu dan Tempat Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel Penelitian	28
D. Variabel Penelitian	28

E. Definisi Operasional.....	28
F. Jenis dan Sumber Data	29
G. Teknik Pengumpulan Data	30
H. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN	35
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	35
B. Analisis Data	44
BAB V PEMBAHASAN	49
A. Pengaruh Simultan Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.....	49
B. Pengaruh Parsial Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.....	50
BAB VI PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020 (Persen)	8
Tabel 1.2 Rata-Rata Lama Sekolah di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020 (Tahun)	9
Tabel 4.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020 (Persen).....	38
Tabel 4.2 Perkembangan PMTB di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020 (Juta Rupiah).....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Chow <i>Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio</i>	45
Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman <i>Correlation Random Effect</i>	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier <i>for Random Effects</i>	47
Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan F	48
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (t)	48

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2020 (Persen)	2
Grafik 1.2 Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020 (Rupiah)	7



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sentralisasi dan desentralisasi umumnya dilakukan oleh pemerintahan di negara-negara kesatuan, salah satunya di Indonesia. Pada masa pemerintahan Orde Baru, Indonesia menerapkan sistem sentralisasi karena dipercaya dapat menciptakan pembangunan dan mencapai stabilitas politik dan keamanan.¹ Namun, yang terjadi adalah timbulnya ketimpangan pembangunan yang berpusat di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan nilai *gross domestic product* (GDP) yang porsinya lebih dari 50% di Pulau Jawa.² Masalah tersebut mendorong adanya desentralisasi atau pemberian wewenang dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU. Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, daerah memperoleh kewenangan untuk mengatur dan mengelola wilayahnya masing-masing dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada dalam bentuk otonomi daerah. Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat Muluk (2009) yang menyatakan bahwa otonomi daerah merupakan wewenang untuk mengatur urusan pemerintahan yang bersifat lokalistik menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat setempat.

Salah satu daerah otonom di Indonesia adalah Jawa Timur yang terletak di Pulau Jawa. Jawa Timur memiliki 29 kabupaten dan 9 kota dengan luas wilayah sekitar 47.800 km². Keanekaragaman kabupaten dan kota di Jawa Timur menyebabkan permasalahan ketimpangan pembangunan ekonomi. Untuk mencapai keberhasilan pemerataan pembangunan, aspek distribusi pendapatan menjadi hal yang penting. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menjadi perhatian penting dalam proses

¹ Irwan Waris, "Pergeseran Paradigma Sentralisasi ke Desentralisasi dalam Mewujudkan Good Governance," *Jurnal Kebijakan Publik* 3, No. 1 (2012): 38–47, <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/884/877>.

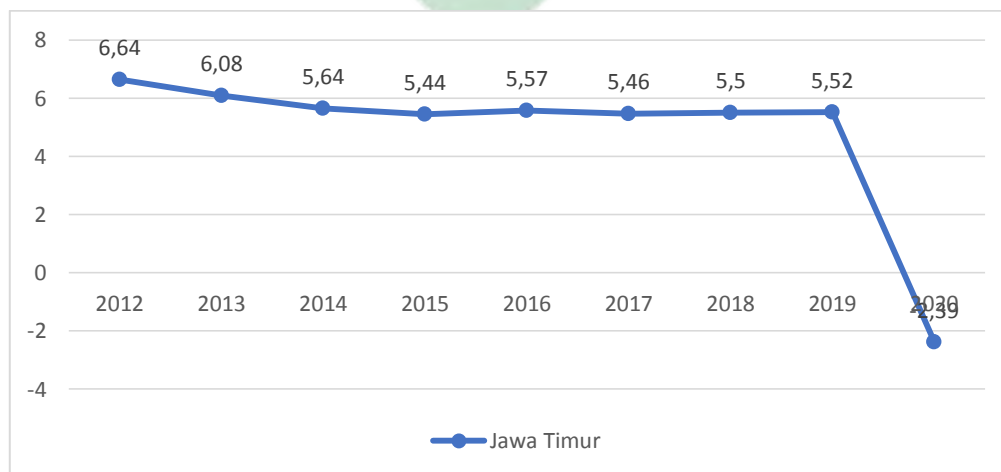
² BPS, "Statistik Indonesia 1997" 36, No. 1 (2006): 22–23.

pembangunan nasional. Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur cukup tinggi dibandingkan provinsi lain yang berada di Pulau Jawa tetapi masih berada di bawah pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.

DKI Jakarta menduduki peringkat pertama dalam pertumbuhan PRDB di Pulau Jawa. Pertumbuhan PDRB DKI Jakarta sebagian besar dipengaruhi oleh sektor tersier dan sektor sekunder seperti sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor. PDRB Jawa Timur juga dipengaruhi oleh sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor namun nilainya masih di bawah DKI Jakarta. Selain itu, yang menjadikan DKI Jakarta istimewa dibandingkan wilayah lainnya adalah DKI Jakarta merupakan ibukota sehingga menjadi pusat perekonomian dan memiliki potensi ekonomi yang paling tinggi karena sebagian besar sektor ekonomi beroperasi di DKI Jakarta.³ Permasalahannya adalah pada beberapa tahun terakhir laju pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami penurunan seperti yang dapat dilihat pada Grafik 1.1

Grafik 1.1

**Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur
Tahun 2012-2020 (Persen)**



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, diolah

³ Indrayansyah Nur, "Indonesian Treasury Review Analisis PDRB Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* 4, No. 4 (2019): 351–370.

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan PDRB Jawa Timur mengalami kecenderungan yang fluktuatif. Dari tahun 2012-2015 laju pertumbuhan PDRB terus mengalami penurunan dengan angka 6,64%, 6,08%, 5,64%, dan 5,44%. Hal ini disebabkan oleh naiknya inflasi akibat kenaikan BBM, tarif dasar listrik (TDL) dan kenaikan harga gas. Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat signifikan dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang membuat semua sektor ekonomi mengalami kemacetan sehingga pertumbuhan ekonomi mencapai angka minus (-2,39%).

Jawa Timur memiliki Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang dikenal dengan Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila. Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila terdiri dari Kota Surabaya sebagai pusat, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan. Kawasan Gerbangkertosusila bertujuan untuk menentukan arah penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin.⁴ Jadi, dibentuknya Kawasan Gerbangkertosusila sebagai upaya dalam menciptakan regionalisasi dengan menekankan pada kemandirian kabupaten/kota.⁵

Upaya dalam mewujudkan pembangunan daerah dan kemandirian kabupaten/kota dapat dilihat dari pertumbuhan daerah tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan suatu daerah maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat pada daerah tersebut. Namun sebaliknya, jika tingkat pertumbuhan suatu daerah rendah maka besar kemungkinan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat daerah tersebut juga rendah.

⁴ Rindi Nurlaila Sari, *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*, 2014.

⁵ Lailatul Fitriyah and Lucky Rachmawati, "Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, No. 3 (2013): 1–16, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3646/6239>.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting suatu negara untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi berarti produksi barang dan jasa yang dilakukan penduduk suatu negara semakin meningkat dan masyarakat memperoleh pendapatan dari kegiatan produksi. Masyarakat yang memiliki pendapatan akan membeli hasil produksi sehingga kehidupan masyarakat semakin makmur. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai alat ukur dalam keberhasilan pembangunan suatu negara.⁶ Kenaikan *output* per kapita masyarakat akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. *Output* per kapita adalah total *output* dibagi jumlah penduduk suatu negara. Jadi kenaikan *output* per kapita dapat melihat semakin meningkat atau tidaknya rata-rata pendapatan seseorang di suatu negara. Persentase pertambahan *output* itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang.⁷

Model teori pertumbuhan ekonomi yang telah dirumuskan oleh ekonom dunia dalam rangka untuk pembangunan negara, diantaranya adalah teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan neoklasik. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh Adam Smith yang menyatakan agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan perekonomian yang dirasa terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith, sistem ekonomi yang dapat menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner adalah pada pasar sempurna terjadi dan pemerintah tidak perlu ikut campur dalam urusan tersebut.⁸ Menurutnya, pemerintah hanya bertugas untuk memfasilitasi pihak swasta agar dapat berperan optimal dalam perekonomian. Smith menganggap bahwa investasi modal merupakan syarat mutlak dalam pembangunan ekonomi. J. M. Keynes menambahkan bahwa perlunya menerapkan kebijakan fiskal yang mencakup perpajakan dan belanja pemerintah,

⁶ Muhammad Mujib, "Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Tahun 2020" 2507, No. Februari (2020): 1–9.

⁷ Robinson Tarigan, *EKONOMI REGIONAL* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015).

⁸ Ibid.

kebijakan moneter yang mencakup suku bunga dan jumlah uang yang beredar, serta pengawasan langsung oleh pemerintah guna menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil.⁹

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia menambahkan unsur kemajuan teknologi. Perbedaan dari teori pertumbuhan ekonomi klasik adalah memungkinkannya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L) yang menggunakan model fungsi produksi karena adanya kemajuan teknologi tersebut. Menurut Solow-Swan tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Peningkatan teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas per kapita meningkat. Kemajuan teknik dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM).¹⁰

Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan melihat 3 (tiga) sumber, yaitu modal, tenaga kerja, dan teknologi sesuai dengan yang ada dalam teori neoklasik. Dalam teori neoklasik, variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang pertama adalah modal. Modal yang dimaksud bisa berupa investasi, baik investasi dari dalam negeri maupun investasi dari luar negeri. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau penanaman modal yang dilakukan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi.¹¹ Menurut Dornbusch dan Fisher (1997) teori ekonomi, investasi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berimplikasi pada kesempatan kerja di suatu wilayah. Sedangkan menurut Pratiwi (2005), investasi yang mempunyai *multiplier effect* akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang diukur melalui kenaikan pendapatan. Artinya, apabila pendapatan meningkat, maka jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi akan

⁹ Ibid.

¹⁰ Rokhedi Priyo Santoso, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012).

¹¹ Dika Candra Puspitaningrum, "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Korupsi terhadap PDRB Provinsi di Indonesia (Tahun 2012-2016)" (2017).

meningkat juga. Apabila permintaan barang dan jasa meningkat, maka peluang lapangan kerja pun akan meningkat. Hal ini akan berdampak pada pengurangan tingkat pengangguran.¹²

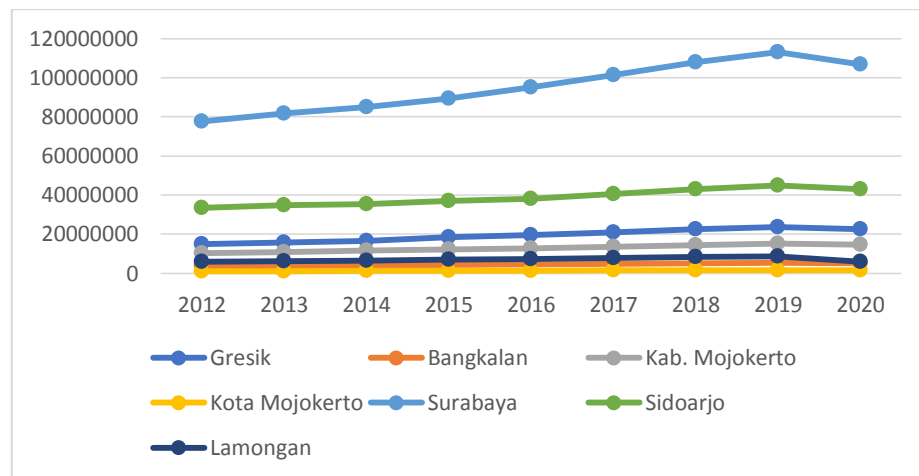
Penanaman modal yang terjadi di Kawasan Gerbangkertosusila masih mengalami ketimpangan. Hal ini dikarenakan perbedaan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah. Sebagian besar penanaman modal dilakukan di Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, dan Kabupaten Sidoarjo di sektor industri makanan, konstruksi, dan perdagangan besar dan eceran terbukti dengan banyaknya pabrik dan perusahaan di ketiga wilayah tersebut.

Investasi juga bisa dilihat dari pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Pembentukan modal tetap bruto merupakan besarnya investasi yang direalisasikan di suatu wilayah pada suatu tahun tertentu. Pembentukan modal tetap bruto menggambarkan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam berbagai bentuk barang modal, seperti: bangunan, mesin-mesin, alat-alat transportasi, dan barang modal lainnya. Dalam penelitian ini penekanan investasi yang digunakan adalah investasi fisik. Penggunaan konsep ini mengacu pada konsep ekonomi nasional.

Grafik 1.2 berikut akan menampilkan keadaan PMTB di Kawasan Gerbangkertosusila dari tahun 2012 sampai 2020. Grafik menunjukkan bahwa PMTB di Kawasan Gerbangkertosusila yang tertinggi adalah Kabupaten Gresik. Dari seluruh kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila memiliki kecenderungan nilai PMTB yang meningkat. Terlihat penurunan terjadi dari tahun 2019 ke tahun 2020. Penurunan tersebut terjadi karena adanya pandemi Covid-19 yang menyerang ke seluruh aspek kehidupan mulai dari sosial, politik, budaya, hingga ekonomi. Aspek yang paling bisa dirasakan penurunannya adalah aspek ekonomi karena adanya berbagai pembatasan.

¹² Muhammad Taufik, "Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur," *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7, No. 2 (2015): 1-1.

Grafik 1.2
Pembentukan Modal Tetap Bruto di Kawasan Gerbangkertosusila
Tahun 2012-2020 (Rupiah)



Sumber: BPS, diolah

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari investasi baik fisik maupun non fisik juga dapat dilihat dari SDM, karena SDM-lah yang menggerakkan perekonomian. Dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan tenaga kerja sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja merupakan salah satu bagian penting dari pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja juga merupakan salah satu input dalam mendorong produktivitas pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Data tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). TPAK merupakan persentase penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang merupakan angkatan kerja. TPAK menunjukkan banyaknya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah atau negara dalam bentuk persen. Seperti yang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kawasan Gerbangkertosusila
Tahun 2012-2020 (Persen)

Nama Kabupaten/Kota	Tahun								
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Gresik	63,07	67,60	63,66	64,69	68,04	68,04	67,29	65,83	66,53
Kabupaten Bangkalan	70,32	70,61	69,44	69,64	68,07	68,07	68,86	63,44	67,00
Kabupaten Mojokerto	69,96	67,87	67,80	69,56	73,23	73,23	71,92	69,46	69,79
Kota Mojokerto	71,41	70,18	68,07	69,87	68,65	68,65	69,19	65,09	68,21
Kota Surabaya	66,14	67,86	66,56	66,10	66,36	66,36	66,98	68,76	68,05
Kabupaten Sidoarjo	66,63	67,37	67,94	67,49	64,54	64,54	64,53	66,98	67,17
Kabupaten Lamongan	68,12	70,5	66,64	68,63	68,65	68,65	68,02	68,96	70,81

Sumber: BPS, diolah

TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah. Semakin tinggi TPAK maka semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Pada tabel 1.1 terdapat beberapa kabupaten/kota yang mengalami penurunan TPAK secara berturut-turut dan ada pula yang mengalami peningkatan. Kabupaten/kota yang mengalami penurunan diantaranya Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Mojokerto. Sedangkan yang mengalami peningkatan adalah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan.

Teori neoklasik menyatakan hal yang sangat diperhatikan dalam pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi, hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan kualitas SDM. Hal yang berkaitan dengan mutu atau kualitas SDM adalah keahlian dan moral, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan SDM maka semakin tinggi pula keahlian dan moral yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang maka peluang kerja orang tersebut juga semakin tinggi. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Bayu (2015) yang menyatakan bahwa sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi serta pembangunan yang berkelanjutan.¹³

Tabel 1.2
Rata-Rata Lama Sekolah di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020
(Tahun)

Nama Kabupaten/Kota	Tahun								
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Gresik	8,41	8,41	8,42	8,93	8,94	8,95	8,96	9,29	9,30
Kabupaten Bangkalan	4,89	4,90	5,07	5,08	5,13	5,14	5,33	5,66	5,95
Kabupaten Mojokerto	7,30	7,57	7,74	7,75	7,76	8,15	8,18	8,49	8,51
Kota Mojokerto	9,87	9,91	9,91	9,92	9,93	9,98	9,99	10,24	10,25
Kota Surabaya	9,95	10,05	10,07	10,24	10,44	10,45	10,46	10,47	10,49
Kabupaten Sidoarjo	9,70	10,03	10,09	10,10	10,22	10,23	10,24	10,25	10,50
Kabupaten Lamongan	6,84	7,06	7,27	7,28	7,29	7,54	7,83	7,89	7,92

Sumber: BPS, diolah

Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat suatu wilayah. Semakin tinggi RLS suatu wilayah maka semakin baik kualitas wilayah tersebut. Seperti pada Tabel 1.2 di atas, rata-rata lama sekolah di tiap-tiap kabupaten/kota selalu mengalami kenaikan yang berarti kualitas di tujuh kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila semakin baik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, tingkat pengangguran terbuka di Jawa Timur yang tertinggi adalah di jenjang pendidikan SMA dan sarjana.

¹³ Si Kadek Bayu Astawan, "ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2009-2012 (Studi Kasus di 38 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur)," *Economic* 2012 (2015).

Banyaknya pengangguran yang berasal dari lulusan SMA/ sederajat dan Perguruan Tinggi disebabkan oleh mereka yang memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya serta mempertimbangkan penawaran gaji yang akan diperolehnya. Pendidikan yang semakin tinggi mendorong pemuda untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan, mereka memiliki daya tawar untuk memilih-milih pekerjaan. Fenomena ini menimbulkan pengangguran terdidik di kalangan pemuda semakin tinggi jika kondisi ini terus dibiarkan yang akhirnya akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁴

Variabel-variabel di atas cukup menarik untuk dikaji lagi, melihat kondisi saat ini yang semakin banyak masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi namun tingkat pengangguran tertinggi justru pada tingkat pendidikan tertinggi (sekolah menengah atas dan sarjana). Serta melihat apakah investasi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur merupakan faktor utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur. Kawasan Gerbangkertosusila cukup menarik untuk diteliti karena merupakan salah satu kawasan metropolitan di Indonesia namun masih terjadi ketimpangan pembangunan di wilayah-wilayah yang tergabung. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pengaruh dari investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah utama yang akan peneliti analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ BPS Jawa Timur, "Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2020" (2020): 99–117.

1. Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur 2012-2020?
2. Bagaimana pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur 2012-2020?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab semua masalah dari rumusan masalah dalam penelitian ini maka terdapat tujuan yang akan peneliti capai, yaitu untuk mengetahui dan mengukur pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan orang lain. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan kajian mengenai pembahasan pengaruh investasi, tenaga kerja dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan dapat menjadi referensi atau bahan acuan bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi bagi pemerintah dalam menarik minat investor agar pertumbuhan ekonomi semakin meningkat dan dapat menjadi rujukan yang mengarah pada proses pembangunan daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh Adam Smith (1723-1790) yang menyatakan agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan perekonomian yang dirasa terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith, sistem ekonomi yang dapat menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner adalah pada pasar sempurna terjadi dan pemerintah tidak perlu ikut campur dalam urusan tersebut.¹⁵ Menurutnya, pemerintah hanya bertugas untuk memfasilitasi pihak swasta agar dapat berperan optimal dalam perekonomian. Smith menganggap bahwa investasi modal merupakan syarat mutlak dalam pembangunan ekonomi.

Pandangan Smith ini kemudian dikoreksi oleh J. M. Keynes (1936) dengan mengatakan bahwa perlu adanya penerapan kebijakan fiskal yang meliputi perpajakan dan belanja pemerintah, kebijakan moneter yang meliputi suku bunga dan jumlah uang yang beredar, serta pengawasan langsung oleh pemerintah untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil.¹⁶ Pada pandangan Keynes ini, pemerintah memiliki peranan yang lebih besar daripada pandangan Smith. Keynes menyadari bahwa pemerintah perlu untuk turut campur dalam menyediakan jasa yang menyangkut kepentingan banyak orang.

¹⁵ Robinson Tarigan, *EKONOMI REGIONAL*.

¹⁶ Ibid.

b. Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini melengkapi teori Keynes, dalam teori Keynes pertumbuhan ekonomi dilihat dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan dalam teori ini pertumbuhan ekonomi dilihat dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

1. Perekonomian bersifat tertutup;
2. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan;
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap; serta
4. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, menurut Harrod-Domar pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat tercapai dengan adanya keseimbangan antara pertumbuhan *output*, akumulasi modal, dan angkatan kerja, bila dirumuskan maka menjadi $g = k = n$. Dalam jangka panjang, seluruh kenaikan produksi akan terserap oleh pasar apabila keseimbangan antara ketiga variabel tersebut dapat tercapai.

Capital atau modal diperlukan untuk menghasilkan tambahan produksi. Hasrat menabung dari masyarakat akan meningkatkan nilai investasi apabila diasumsikan $I=S$, investasi sama dengan tabungan. Untuk mencapainya maka diperlukan kaitan antara keduanya untuk saling menyeimbangkan.

Harrod-Domar mendasari teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Namun, dalam kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu campur tangan dalam merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

c. Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan neoklasik yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Alasan dipilihnya teori ini adalah karena teori ini menggunakan tiga unsur utama yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Perbedaan dari teori pertumbuhan ekonomi klasik dengan teori pertumbuhan ekonomi neoklasik adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi dalam modelnya sehingga memungkinkannya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L) yang menggunakan model fungsi produksi.

Teori Solow-Swan menyatakan bahwa peran pemerintah tidak begitu kuat. Pemerintah hanya bertindak sebagai regulator yaitu sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Teori ini menggunakan tiga unsur utama yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Dimasukkannya unsur teknologi dalam teori ini terlihat dari meningkatnya *skill* dan efektivitas produksi sehingga produktivitas per kapita meningkat. Kemajuan teknologi ini juga termasuk peningkatan kualitas tenaga kerja dan sumber daya manusia (SDM). Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Sehingga fungsi produksinya berbentuk:

$$Y_i = f_i(K, L, t)$$

Y_i adalah besarnya *output* yang didapat dari fungsi tingkat pertumbuhan modal (K), tingkat pertumbuhan tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi (t). Agar faktor produksi selalu berada pada kapasitas penuh perlu mekanisme yang menyamakan investasi dengan tabungan (dalam kondisi *full employment*).

Kemajuan teknologi berperan besar dalam memacu pertumbuhan ekonomi dalam paham neoklasik ini. Oleh karena itu, pemerintah perlu membantu terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat agar

produktivitas per tenaga kerja dapat terus meningkat. Selanjutnya, untuk menciptakan pertumbuhan yang stabil (*steady growth*) diperlukan tingkat tabungan (*saving/s*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali.

2. Hubungan Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Sumber pembiayaan yang besar dibutuhkan dalam menunjang pembangunan ekonomi maupun daerah. Sedangkan di negara berkembang modal yang dimiliki kurang, tidak adanya persediaan, pertumbuhan ekonomi rendah, dan keterbelakangan teknologi. Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang juga mengalami masalah-masalah tersebut. Salah satu sumber pembiayaan untuk pembangunan di Indonesia adalah dari investasi.

Investasi merupakan pengeluaran yang dikeluarkan atau dikorbankan saat ini untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dapat digambarkan sebagai kegiatan berbelanja, yaitu mengeluarkan uang atau modal untuk membeli barang-barang modal dan komponen produksi yang dapat meningkatkan kuantitas *output* yang diproduksi.¹⁷

Keynes menegaskan faktor utama dalam menggerakkan perekonomian adalah permintaan agregat atau efektif, di mana negara dan sektor swasta sama-sama memiliki peran yang penting. Pemerintah berperan sebagai penstimulus kegiatan perekonomian melalui pelayanan masyarakat. Dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya sebaik mungkin tapi juga tidak merugikan konsumsi dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan permintaan agregat pula. Peningkatan pengeluaran pemerintah dapat meningkatkan konsumsi dan investasi sehingga secara tidak langsung akan

¹⁷ Khusnul Khotimah, "Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing dan Laju Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018" 2507, No. February (2020): 1-9.

juga meningkatkan *gross domestic product*. Seperti yang dirumuskan oleh para ekonom bahwa $Y = C + I + G$.¹⁸

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal atau investasi sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.¹⁹

Solow-Swan mengoreksi dengan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi yaitu penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal, dan tingkat kemajuan teknologi. Asumsi yang digunakan adalah skala pengembalian yang konstan (*constan return to scale*), substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktivitas marjinal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*) dari tiap *inputnya*.²⁰

Investasi memiliki efek pengganda yang berpengaruh pada kenaikan kesejahteraan yang diukur dengan menggunakan pendapatan masyarakat. Dengan asumsi jika pendapatan meningkat, maka jumlah konsumsi masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat pula. Jika barang dan jasa yang diproduksi meningkat maka tenaga kerja yang dibutuhkan akan bertambah sehingga dapat membuka lapangan kerja. Jika tenaga kerja banyak terserap maka pengangguran akan berkurang. Jika banyak masyarakat yang bekerja maka pendapatan akan

¹⁸ Rini Sulistiawati, "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia," *Machine Learning* 76, No. 2–3 (2009): 271–285.

¹⁹ Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin, and Imam Mukhlis, "Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Studi Pembangunan* 8, no. 1 (2016): 9–16.

²⁰ Sulistiawati, "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Di Indonesia."

semakin membaik dengan demikian maka kesejahteraan akan semakin membaik pula.²¹

Segala bentuk penanaman modal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal akan menghasilkan nilai tambah bagi aktifitas ekonomi. Sehingga akan dapat meningkatkan pembelian *input* untuk produksi yang dapat memperluas kesempatan kerja yang akan mengakibatkan perbaikan pendapatan. Di Indonesia penanaman modal dibagi menjadi dua, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA).

3. Hubungan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2000:53) istilah *employment* dalam bahasa Inggris dari kata kerja *to employ* yang berarti menggunakan dalam proses atau usaha memberikan pekerjaan atau sumber penghidupan. Dari penjelasan tersebut, *employment* berarti keadaan orang yang sedang mempunyai pekerjaan. Penggunaan istilah “*employment*” sehari-hari biasa dinyatakan dengan jumlah orang atau sejumlah orang yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian tersebut memiliki dua unsur yaitu lapangan atau kesempatan kerja dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan pekerjaan tersebut.²²

UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Sedangkan untuk tenaga kerja sendiri diartikan sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memnuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

²¹ Taufik, “Pengaruh Investasi dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur.”

²² Ibid.

Ketenagakerjaan didalamnya terdapat perencanaan tenaga kerja yang digunakan untuk menyusun kebijakan hingga dalam melaksanakan program-program pembangunan ketenagakerjaan yang berkelanjutan. Agar dapat memberdayakan dan mendayagunakan tenaga kerja secara maksimal tapi tidak melanggar hak-hak pekerja maka diadakannya pembangunan ketenagakerjaan. Selain itu, tujuan lain dari pembangunan ketenagakerjaan adalah untuk mewujudkan pemerataan kesempatan kerja dan menyediakan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan daerah dan nasional, serta memberikan perlindungan kepada tenaga kerja agar dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor yang memacu pertumbuhan ekonomi. Semakin besar jumlah tenaga kerja maka akan menambah jumlah tenaga produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang besar berarti ukuran pasar domestik pun semakin besar. Penawaran tenaga kerja dapat diukur dengan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan seluruh penduduk usia kerja baik yang bekerja maupun yang belum atau tidak bekerja. Angkatan kerja dapat diukur dengan tingkat partisipasi angkatan kerja atau *labor force participation rate*.

$$LFPR = \frac{LF}{WAP}$$

LF adalah angkatan kerja dan WAP adalah penduduk usia kerja yaitu penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari orang yang bekerja dan tidak bekerja atau sedang mencari kerja. Penduduk yang disebut bukan angkatan kerja adalah murid sekolah dan ibu rumah tangga.

Menurut Todaro (2000) model makro *output*-kesempatan kerja adalah model yang tepat yang mengaitkan ketenagakerjaan dengan investasi, pertumbuhan ekonomi, dan penyerapan tenaga kerja. Model ini berfokus pada hubungan antara akumulasi modal, peningkatan *output* industri, dan pengadaan lapangan kerja. Dalam meningkatkan *output* nasional model ini memfokuskan pada akumulasi modal. Model ini juga mengaitkan antara tingkat penyediaan

kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan produk nasional bruto (PNB), sehingga menurut model ini apabila pertumbuhan PNB maksimal maka penyerapan tenaga kerja juga akan maksimal. Menurut Pressman (2002), pertumbuhan ekonomi bisa berjalan karena adanya proses mekanisme dan pembagian kerja, selanjutnya pembagian kerja akan membuat produktivitas pekerja meningkat.²³

4. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu faktor produksi non fisik. Pendidikan juga dianggap sebagai salah satu bentuk investasi (modal manusia atau *human capital*). Modal manusia dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja karena modal manusia terbentuk dari karakter individu, tingkat kesehatan, dan tingkat keterampilan. Ketiga bentuk modal manusia tersebut dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja.

Peran modal manusia terdapat dalam teori pertumbuhan ekonomi endogen oleh Paul Romar (1990) yang menyatakan bahwa menghubungkan pertumbuhan dengan stok modal manusia akan menghasilkan inovasi atau meningkatkan kemampuan suatu negara untuk meniru dan beradaptasi dengan teknologi baru,

²³ Sulistiawati, "Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia."

yang selanjutnya akan mengarah pada kemajuan teknologi dan pertumbuhan berkelanjutan.²⁴

Modal manusia dapat dianggap sebagai sebuah keputusan investasi, misalnya dalam memutuskan setelah lulus SMA apakah akan melanjutkan ke kuliah atau bekerja. Dengan melanjutkan kuliah, seseorang berharap dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di masa yang akan datang dibandingkan dengan pendapatan apabila seseorang tidak melanjutkan kuliah. Selain memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, seseorang juga berharap memperoleh kepuasan kerja yang lebih tinggi maupun peningkatan penerimaan dan status social yang lebih tinggi.

Melalui pendidikan, pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam bidang tertentu menjadi semakin baik, sehingga kemampuan untuk memecahkan suatu masalah juga akan semakin baik maupun kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa akan semakin tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, upah dan pendapatan yang diterima juga akan semakin tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat landasan teori dan kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian yang dipilih merupakan penelitian yang relevan dan mempunyai kesamaan tujuan dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan baik dalam variasi model maupun variabel yang diteliti.

Penelitian Lailatul Fitriyah dan Lucky Rachmawati (2013) yang berjudul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur”

²⁴ P. Mohun; K. Dokhaan; S. Fauzel Odit, “The Impact Of Education On Economic Growth: The Case Of Mauritius,” *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 66, no. 1 (2018): 253–262.

memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran PDRB tiap kabupaten/Kota, menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan dan korelasinya dengan kesejahteraan masyarakat dan menemukan sektor apa yang paling berkontribusi pada PDRB di tahun 2007-2011. Metode yang digunakan adalah perhitungan indeks williamson. Hasil menunjukkan bahwa gambaran umum PDRB di Kawasan Gerbangkertosusila mengalami peningkatan selama periode 2007-2011. Ketimpangan di Kawasan Gerbangkertosusila cukup tinggi dan cenderung naik tiap tahunnya. Sektor yang paling berkontribusi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri dan pengolahan, serta sektor pertanian.²⁵

Penelitian oleh Phany Ineke Putri (2014) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa” yang memiliki tujuan untuk menganalisis investasi, tenaga kerja, pengeluaran modal, dan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2007-2011. Metode analisis yang digunakan adalah kuarat terkecil (OLS) dengan teknik *fixed effect*. Hasil regresi menunjukkan investasi domestik, investasi asing, tenaga kerja, belanja modal, infrastruktur yang meliputi jalan aspal, dan listrik berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai 16,69%. Secara parsial nilai PMDN sebesar 3,824 %, PMA 4,351%, tenaga kerja 3,313%, belanja modal 2,968%, jalan aspal 2,584% dan listrik 1,826% berpengaruh signifikan, sedangkan jalan tidak aspal berpengaruh tidak signifikan dengan nilai 1,412% .

Penelitian oleh Citra Ayu (2014) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi” bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi. Analisis data yang digunakan adalah dengan model regresi *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

²⁵ Fitriyah and Rachmawati, “Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur.”

jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan pekerja dan pengeluaran pemerintah untuk pendidikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian oleh Mutia Sari dkk. (2016) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah metode *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74,1% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah secara bersamaan.

Penelitian oleh Elena Palinescu (2015) dengan judul “*The Impact of Human Capital on Economic Growth*” bertujuan untuk mengungkap peran modal manusia sebagai faktor pertumbuhan dapat mempengaruhi pembangunan berkelanjutan di negara-negara di Uni Eropa. Dengan menggunakan metodologi panel, hasil menunjukkan bahwa model tersebut berpengaruh positif dan signifikan secara statistik antara PDB per kapita dan kapasitas inovatif modal manusia dan kualifikasi karyawan (pendidikan menengah). Namun, pengeluaran Pendidikan dalam PDB dan PDB per kapita memiliki hubungan yang negatif, hal ini terjadi karena heterogenitas negara dipertimbangkan.²⁶

Penelitian oleh Dika Candra P. (2017) yang berjudul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Korupsi terhadap PDRB Provinsi di Indonesia” bertujuan untuk menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja, tingkat Pendidikan, dan korupsi terhadap PDRB Provinsi di Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh

²⁶ Ștefania Cristina Curea and Costin Ciora, “The Impact of Human Capital on Economic Growth,” *Quality - Access to Success* 14, No. SUPPL. 1 (2013): 395–399, [http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00258-0](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00258-0).

signifikan terhadap PDRB, dan variabel korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB Provinsi di Indonesia.

Penelitian oleh Erni Panca K. (2017) yang berjudul “*Effect of Economic Growth on Income Inequality, Labor Absorption, and Welfare*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *analysis path* atau analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian oleh Vina K dkk. (2018) yang berjudul “Analisa Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Ekspor, dan Nilai Investasi pada Industri Pengolahan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lumajang” bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan nilai investasi dari industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Lumajang. Menggunakan metode analisis regresi data panel model estimasi *fixed effect*. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Secara parsial jumlah tenaga kerja, nilai ekspor, dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk industri pengolahan makanan, jumlah tenaga kerja bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk nilai ekspor dan nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Galang Samudra dan Nur Handayani (2020) dengan judul “Pengaruh Kemandirian, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah” memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemandirian daerah, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah penduduk terhadap kebijakan belanja modal kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila di Jawa Timur tahun 2013-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa kemandirian

daerah dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kebijakan belanja modal. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kebijakan belanja modal di Gerbangkertosusila di Jawa Timur.²⁷

Penelitian oleh Nidya Listiyono, dkk. (2020) dengan judul "*The Effect of Investment, Education Level, and Government Spending in Economic Growth and Labor Absorption in East Kalimantan Province, Indonesia*" memiliki tujuan untuk mengidentifikasi investasi, tingkat pendidikan, dan pengeluaran pemerintah sehingga diketahui sejauh mana perannya dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Timur. Pengolahan data *time series* periode 2009-2019 yang diinterpretasikan dengan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi dan belanja pemerintah secara langsung berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di lain sisi, hanya tingkat pendidikan yang berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.²⁸

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang menjelaskan konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, kemudian digunakan untuk menjabarkan variabel pada objek penelitian serta dapat menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti tersebut.²⁹

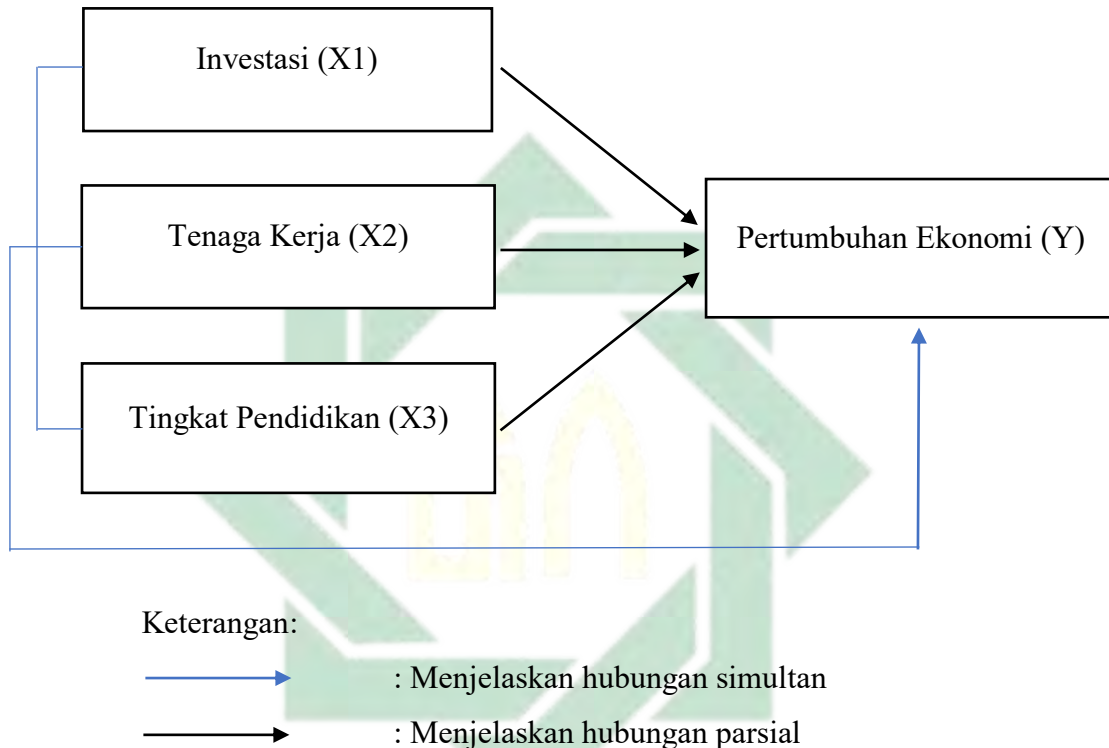
Kerangka konsep yang tersusun dalam penelitian ini adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan. Dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dan investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan sebagai variabel bebas.

²⁷ Nur Samudra, Galang; Handayani, "Pengaruh Kemandirian, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (2020): 1–20.

²⁸ Sabina Alispahic and Bakir Alispahic, "A New Decade for Social Changes," *Technium Social Sciences Journal* 17 (2021): 235–243.

²⁹ Hardani, dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2015.

Variabel-variabel tersebut akan diukur dengan alat analisis regresi berganda untuk memperoleh tingkat signifikansinya.



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan awal yang bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya lewat uji yang akan dilakukan. Dalam penelitian pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan, akan dirumuskan hipotesis yang akan berguna untuk memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian.

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Diduga variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

H₂: Diduga variabel investasi berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

H₃: Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

H₄: Diduga variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hipotesis ini didukung oleh penelitian Si Kadek Bayu (2015) yang menyatakan bahwa variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi dengan nilai F hitung sebesar 3,520 yang lebih besar dari F tabel yaitu 2,666.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga variabel investasi berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Pendugaan ini didasari oleh teori neoklasik bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari akumulasi modal (investasi), bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Taufik (2014) bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian Phany Ineke Putri (2014) yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa diduga variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Dika Candra (2017) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan untuk menguraikan sesuatu keadaan yang terjadi. Sehingga pada penelitian ini akan diketahui penjelasan variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang diperkuat dengan penjelasan terkait variabel yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan alat untuk menganalisis suatu data yang akan diteliti. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maka akan diketahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini. Jenis penelitian ini dijabarkan dalam bentuk angka yang diperoleh dari data sekunder dengan menggunakan regresi data panel dan diolah menggunakan program EViews 9.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan data dari tahun 2012 hingga tahun 2020 dan bertempat Kawasan Gerbangkertosusila di Provinsi Jawa Timur. Pengambilan data dilakukan karena tujuan dan metode penelitian yang digunakan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perilaku empiris variabel-variabel yang diteliti. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data tahunan variabel-variabel yang diteliti di Kawasan Gerbangkertosusila pada tahun 2012-2020.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel terikat (Y) : Pertumbuhan ekonomi
2. Variabel bebas (X1) : Investasi
3. Variabel bebas (X2) : Tenaga kerja
4. Variabel bebas (X3) : Tingkat pendidikan

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan dalam penelitian untuk mengetahui unsur penelitian dan memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi (Y)

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan PDB atau PDRB yang ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2020 dengan melihat PDRB atas dasar harga konstan tahun dasar 2010 (*yon y*) yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

2. Investasi (X1)

Investasi adalah pengeluaran yang dikeluarkan atau dikorbankan untuk membeli barang saat ini dengan harapan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Dalam penelitian ini data investasi yang digunakan adalah investasi fisik yang diperoleh dari pembentukan modal tetap bruto. Penggunaan konsep ini mengacu pada konsep ekonomi nasional. Jadi, data yang digunakan adalah realisasi PMTB yang dilakukan di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur pada tahun 2012-2020 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).

3. Tenaga kerja (X2)

Tenaga kerja adalah jumlah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan dan bagian dari angkatan kerja. Dalam penelitian ini data tenaga kerja yang akan digunakan adalah tingkat partisipasi angkatan kerja di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur dari tahun 2012-2020 yang dinyatakan dengan persen (%).

4. Tingkat pendidikan (X3)

Tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah akan menunjukkan kualitas penduduk di wilayah tersebut. Untuk itu data yang digunakan adalah rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun ke atas pada semua jenjang pendidikan formal pada tahun 2012-2020 di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.

F. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder di mana data yang didapat secara tidak langsung dan didapat dari pihak lain. Data dalam penelitian ini didapat dari lembaga survei pemerintah yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur dan dari beberapa lembaga terpercaya lainnya seperti Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara kuantitatif dengan model analisis regresi berganda.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari mengakses langsung laman *website* resmi lembaga survei pemerintah terpercaya yaitu BPS. Pada laman tersebut data yang dibutuhkan bisa langsung diakses dan diunduh secara langsung sehingga tidak merubah isi dari data tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan dalam regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut.

$$\text{Log}Y_{it} = \alpha + \beta_1 \log X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 \log X_{3it} + e_{it}$$

Di mana:

Y : Variabel terikat (pertumbuhan ekonomi)

X₁ : Variabel bebas (investasi)

X₂ : Variabel bebas (tenaga kerja)

X₃ : Variabel bebas (tingkat pendidikan)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi variabel bebas

e : *Standard error*

i : Kabupaten/kota

t : Tahun

Log : Logaritma

Penggunaan bentuk logaritma pada model regresi bertujuan untuk membaca koefisien regresi sebagai elastisitas yakni melihat besar persentase

perubahan variabel terikat yang diakibatkan oleh 1 persen perubahan variabel bebas. Data pada penelitian ini adalah data panel yaitu gabungan dari data *cross section* dan data *time series* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial dan simultan. Regresi data panel memiliki beberapa model yang dapat digunakan diantaranya, model OLS *pooled*, model *fixed effects least square dummy variable* (LSDV), model *fixed effect within-group*, dan model *random effect*.³⁰ Dalam penelitian ini, regresi data panel akan diolah dengan menggunakan *software* EViews 9.

1. Uji Spesifikasi Model

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih baik antara model *fixed effect* atau model *common effect*. Jika hasil uji menunjukkan probabilitas chi-square lebih dari 0,05, maka model yang baik digunakan adalah *common effect*. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square kurang dari 0,05, maka model yang lebih baik digunakan adalah *fixed effect*.

H_0 : *Common effect*

H_1 : *Fixed effect*

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang baik antara *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Pada FEM setiap objek dapat memiliki intersep yang berbeda namun tidak berubah seiring waktu.

³⁰ Damodar N. Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*, ed. Dedy A. Halim (Jakarta: Salemba Empat, 2013).

Sedangkan pada REM intersep yang dimiliki secara bersamaan akan mewakili nilai rata-rata tersebut.

H_0 : *Random effect model*

H_1 : *Fixed effect model*

Jika H_0 ditolak maka model yang digunakan adalah FEM. Begitu juga sebaliknya, jika H_1 ditolak maka model yang baik digunakan adalah REM.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk menentukan model manakah yang lebih baik antara *common effect model* atau *random effect model*. Jika hasil uji menunjukkan probabilitas chi-square lebih dari 0,05 maka model yang baik digunakan adalah *common effect model*. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square kurang dari 0,05 maka model yang lebih baik digunakan adalah *random effect model*.

H_0 : *Common effect model*

H_1 : *Random effect model*

2. Uji Simultan (F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengujian ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,05. Beberapa prosedur dalam uji F diantaranya:

a. Menentukan hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Hipotesis ini berarti variabel X1, X2, dan X3 tidak memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Hipotesis ini berarti variabel X1, X2, dan X3 memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel Y.

b. Membuat dasar pengambilan keputusan uji F

Dalam pengambilan keputusan hipotesis untuk uji F dapat menggunakan F statistik yaitu dengan membandingkan nilai F statistik dengan besaran kepercayaan sebesar 95% atau membandingkan nilai F hasil dan F tabel, rumus untuk mencari F hitung:

$$F = \frac{R^2 (k-2)}{1-R^2(n-k+1)} \quad (3.1)$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinan

n = Jumlah observasi

k = Jumlah variabel dengan $df = (k-1 : n-k)$

Jika F hitung > F tabel dengan signifikansi 5% atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel bebas (X1, X2, dan X3) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

3. Uji Parsial (t)

Uji parsial atau uji t adalah pengujian untuk mengetahui seberapa jauh hubungan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu. Pengujian dalam uji t juga menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan tingkat kepercayaan 95%. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk membuat hipotesis dalam pengujian ini diantaranya:

a. Membuat hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Diduga tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$$

Diduga terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

b. Kriteria pengujian uji t

- 1) Jika probabilitas t-statistik $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Jika probabilitas t-statistik $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan antara investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) adalah ukuran secara ringkas berdasarkan data untuk mengetahui seberapa baik garis regresi sampel. Koefisien determinan mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinan ada di antara nol dan satu, semakin besar nilai koefisien determinan maka semakin besar pula peranan variabel dalam menjelaskan variabel terikat. Rumus dari uji determinan adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{(Y_1 - \bar{Y})^2}{(Y_2 - \bar{Y})^2} \quad (3.2)$$

Uji koefisien determinan memiliki sifat diantaranya:

- a. Nilai besarannya tidak pernah negatif.
- b. Memiliki batasan $0 \leq R^2 \leq 1$. Apabila nilainya 1 maka berarti kesesuaian garisnya tepat dan dapat dipastikan variabel bebas memiliki keterkaitan dengan variabel terikat, sebaliknya jika nilainya nol maka variabel bebas tidak memiliki keterkaitan dengan variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil Kawasan Gerbangkertosusila

Kawasan Gerbangkertosusila adalah salah satu wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh yang sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, social, budaya, dan/atau lingkungan. Kawasan Gerbangkertosusila meliputi Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, Kota Mojokerto, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan. Berikut masing-masing profil kabupaten/kota di Kawasan Gerbangkertosusila:

a) Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik memiliki luas sekitar 1.191,25 km². Kabupaten Gresik berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Mojokerto, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Penduduk Kabupaten Gresik berjumlah 1.311.215 jiwa dengan kepadatan 1.098 jiwa/km².

b) Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan memiliki luas 1.260,14 km². Kabupaten Bangkalan berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Sampang di sebelah timur, dan Selat Madura di sebelah selatan dan barat. Penduduk Kabupaten Bangkalan berjumlah 1.076.330 jiwa dengan kepadatan 854,12 jiwa/km².

c) Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto memiliki luas 692,15 km². Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan Kabupaten Lamongan di sebelah utara, Kabupaten Gresik, Sidoarjo, dan Pasuruan di sebelah timur, Kabupaten Malang dan Kota Batu di

sebelah selatan, serta Kabupaten Jombang di sebelah barat. Kabupaten Mojokerto memiliki penduduk berjumlah 1.119.209 jiwa dengan kepadatan 1.617 jiwa/km².

d) Kota Mojokerto

Kota Mojokerto memiliki luas 20,21 km². Kota Mojokerto berbatasan dengan Sungai Brantas di sebelah utara dan dikelilingi Kabupaten Mojokerto di sebelah timur, selatan, dan barat. Kota Mojokerto memiliki penduduk berjumlah 143.377 jiwa.

e) Kota Surabaya

Kota Surabaya memiliki luas 326,81 km². Kota Surabaya berbatasan dengan Selat Madura di sebelah utara dan timur, Kabupaten Sidoarjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Gresik di sebelah barat. Penduduk Kota Surabaya berjumlah 2.970.843 jiwa dengan kepadatan 8.475 jiwa/km².

f) Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo memiliki luas 714,24 km². Kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik di sebelah utara, Selat Madura di sebelah timur, Kabupaten Pasuruan di sebelah selatan, dan Kabupaten Mojokerto di sebelah barat. Penduduk Kabupaten Sidoarjo berjumlah 2.266.533 jiwa.

g) Kabupaten Lamongan

Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah seluas 1.812,8 km² dengan luas wilayah perairan sekitar 902,4 km² dan wilayah daratan sekitar 910,4 km². Kabupaten Lamongan berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang dan Mojokerto. Sedangkan di sebelah barat, berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Di sebelah timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik. Penduduk Kabupaten Lamongan berjumlah 1.344.165 jiwa.

2. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Pembangunan ekonomi merupakan rangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemerataan distribusi, dan meningkatkan hubungan ekonomi daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diukur dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diperlukan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan sehingga kesejahteraan dapat tercapai. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi adalah produk domestik regional bruto (PDRB) yang merupakan total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB mencerminkan keberlangsungan kegiatan ekonomi wilayah tersebut, semakin tinggi nilai PDRB suatu wilayah maka semakin baik kondisi perekonomian wilayah tersebut.

Tabel 4.1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2010 di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020 (Persen)

Kabupaten/ Kota	Tahun								
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Gresik	6,92	6,05	7,04	6,61	5,49	5,83	5,97	5,41	-3,68
Kabupaten Bangkalan	-1,42	0,19	7,19	-2,66	0,66	3,53	4,26	1,03	-5,59
Kabupaten Mojokerto	7,26	6,56	6,45	5,65	5,49	5,74	5,85	5,81	-1,11
Kota Mojokerto	6,09	6,20	5,83	5,74	5,77	5,65	5,80	5,75	-3,69
Kota Surabaya	7,35	7,58	6,96	5,97	6,00	6,13	6,20	6,10	-4,85
Kabupaten Sidoarjo	7,26	6,89	6,44	5,24	5,51	5,80	6,05	5,99	-3,69
Kabupaten Lamongan	6,92	6,93	6,30	5,77	5,86	5,53	5,50	5,44	-2,64

Sumber: BPS, diolah

a) Kabupaten Gresik

Kondisi perekonomian Kabupaten Gresik pada rentan waktu 2012-2020 dilihat dari nilai PDRB mengalami fluktuasi. Penurunan terjadi dari tahun 2014-2016, di tahun 2017 hingga 2018 nilai PDRB mengalami peningkatan. Namun, di tahun 2019 mengalami penurunan kembali di nilai 5,41%. Penurunan terparah terjadi pada tahun 2020, yaitu mencapai angka -3,68%. Hal ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyerang sektor ekonomi. PDRB Kabupaten Gresik dapat ditingkatkan melalui sektor industri, sektor perikanan, dan sektor wiraswasta.

Kabupaten Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Beberapa industri di Kabupaten Gresik seperti Semen Gresik, Petrokimia Gresik, Nippon Paint, BHS-TEX, Industri Plywood dan Maspion. Selain itu, terdapat juga sektor penghasil perikanan yang cukup signifikan, baik perikanan laut, tambak, maupun perikanan darat. Perekonomian masyarakat Kabupaten Gresik juga ditopang oleh sektor wiraswasta seperti industri songkok, pengrajin tas, pengrajin perhiasan emas dan perak, dan industri garmen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gresik mencapai 6,58% atau di atas rata-rata nasional provinsi dan menjadi salah satu yang terbaik di Provinsi Jawa Timur.

b) Kabupaten Bangkalan

Kondisi perekonomian Kabupaten Bangkalan pada rentan waktu 2012-2020 dilihat dari nilai PDRB mengalami fluktuasi. Tahun 2012-2014 PDRB meningkat cukup signifikan. Penurunan terjadi dari 7,19% pada 2014 menjadi minus 2,66% di tahun 2015. Pada tahun 2016-2018 nilai PDRB mengalami peningkatan sebesar 0,66%, 3,53%, dan 4,26%. Namun, di tahun 2019 mengalami penurunan kembali di nilai 1,03%. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. PDRB Kabupaten Bangkalan dapat ditingkatkan melalui sektor industri kecil dan kerajinan, hasil pertambangan, dan industri semen dan keramik.

c) Kabupaten Mojokerto

Kondisi perekonomian Kabupaten Mojokerto pada rentan waktu 2012-2020 dilihat dari nilai PDRB mengalami fluktuasi. Penurunan terjadi dari tahun 2012-2015 masing-masing dengan angka 7,26%, 6,56%, 6,45%, dan 5,65%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,16%. Kemudian naik kembali di tahun 2017 sebesar 0,25% dan 0,11% di tahun berikutnya. Namun, di tahun 2019 mengalami penurunan kembali walaupun tidak begitu besar di nilai 0,04%. Tahun 2020 mengalami penurunan lagi dan mencapai angka -1,11 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Kabupaten Mojokerto mempunyai Kawasan industri yang cukup besar di Kecamatan Ngoro yang dikenal dengan Ngoro Industrial Park. Selain itu, Kabupaten Mojokerto juga dikenal dalam pengembangan industri kecil dan menengah (IKM), IKM yang paling menonjol adalah IKM sepatu yang dibuktikan dengan dibangunnya Pusat Perkulakan Sepatu Trowulan (PPST) yang merupakan pasar sepatu pertama terbesar di Indonesia. IKM lainnya yang berpotensi adalah perhiasan perak yang sudah sampai di ekspor ke Jerman. Potensi lain ada di bidang seni antara lain kerajinan patung batu dengan ciri khas budaya Majapahit.

d) Kota Mojokerto

Kondisi perekonomian Kota Mojokerto pada rentan waktu 2012-2020 dilihat dari nilai PDRB mengalami fluktuasi, Mulai dari tahun 2014 sebesar 5,83%, turun 0,09 % menjadi 5,74% di tahun 2015. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,03% sehingga menjadi 5,77%. Kemudian turun kembali di tahun 2017 menjadi 5,65%. Tahun 2018 nilai PDRB naik menjadi 5,80%. Namun, di tahun 2019 mengalami penurunan kembali walaupun tidak begitu besar di nilai 0,05% menjadi 5,75%. Tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

e) Kota Surabaya

PDRB Kota Surabaya rata-rata memiliki nilai tertinggi di antara kabupaten/kota lainnya di Kawasan Gerbangkertosusila. Walau mengalami fluktuasi namun perubahannya tidak terlalu tinggi di tiap tahunnya seperti yang terlihat pada tabel di atas. Kota Surabaya merupakan salah satu kota terpenting dalam menopang perekonomian Indonesia. Kota Surabaya juga menjadi pusat perdagangan bagi wilayah Jawa Timur. Namun, pada tahun 2020 Kota Surabaya tidak luput dari serangan pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan PDRB hingga mencapai nilai -4,85.

Perekonomian di Surabaya didorong oleh sektor perdagangan, industri, dan jasa. Industri-industri utamanya antara lain galangan kapal, alat-alat berat, pengolahan makanan dan agrikultur, elektronik, perabotan rumah tangga, serta kerajinan tangan. Banyak perusahaan multinasional besar yang berkantor pusat di Surabaya, seperti PT. Sampoerna Tbk, Unilever Indonesia, Maspion, Wings Group, Wismilak, Pakuwon Group, Jawa Pos Group, dan PT. PAL Indonesia. Selain itu, Surabaya juga merupakan kota pelabuhan terbesar kedua di Indonesia.

f) Kabupaten Sidoarjo

Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sidoarjo di tahun 2012-2015 terus mengalami penurunan sebesar 7,26%, 6,89%, 6,44%, 6,44%, 5,24%. Selanjutnya dari tahun 2015 terus mengalami kenaikan hingga tahun 2018. Pada tahun 2019, PDRB Kabupaten Sidoarjo mengalami penurunan menjadi 5,99%. Tahun 2020 PDRB Kabupaten Sidoarjo -3,69, penurunan ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia.

Perekonomian Kabupaten Sidoarjo didukung oleh sektor perikanan, industri, dan jasa. Logo Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa udang dan bandeng merupakan komoditas utama yang dimiliki Sidoarjo. Sektor industri di Sidoarjo berkembang cukup pesat karena berdekatan dengan pusat bisnis Jawa Timur (Surabaya), dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak, serta dekat dengan

Bandara Juanda. Sektor industri kecil juga berkembang dengan baik, diantaranya sentra industri kerajinan tas dan koper di Tanggulangin, sentra industri sandal dan sepatu di Waru dan Gedangan, serta sentra industri kerupuk di Tulangan.

g) Kabupaten Lamongan

PDRB Kabupaten Lamongan cukup berfluktuatif tiap tahunnya dari tahun 2012-2020. Tahun 2014 sebesar 6,30%, kemudian turun menjadi 5,77% di tahun 2015. Tahun 2016 naik menjadi 5,86% dan turun kembali menjadi 5,53%, kemudian naik lagi menjadi 5,50% dan turun kembali di tahun 2019 menjadi 5,44%. Tahun 2020 PDRB Kabupaten Lamongan -2,64, penurunan ini diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19. Perekonomian Kabupaten Lamongan didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan. Kabupaten Lamongan dilintasi jalur utama pantura yang menghubungkan Jakarta-Surabaya membuatnya memiliki banyak tempat pariwisata.

3. Investasi (X1)

Investasi merupakan salah satu penentu pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan kemampuannya dalam menyediakan lebih banyak *input* yang diperlukan dalam proses produksi. Besarnya investasi yang direalisasikan suatu wilayah pada tahun tertentu adalah sama dengan PMTB. PMTB mengindikasikan investasi fisik domestik yang telah direalisasikan pada suatu tahun tertentu dalam bentuk berbagai barang modal.

Penelitian ini menggunakan data PMTB untuk menggambarkan keadaan investasi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur. Untuk mengetahui perkembangan PMTB lebih rinci, berikut data PMTB Kawasan Gerbangkertosusila tahun 2012-2020.

Tabel 4.2
Perkembangan PMTB di Kawasan Gerbangkertosusila Tahun 2012-2020
(Juta Rupiah)

Kabupaten/ kota	Tahun								
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Gresik	14.873	15.805	16.532	18.446	19.465	20.894	22.541	23.645	22.668
Kabupaten Bangkalan	3.666	3.808	3.980	4.346	4.608	4.900	5.201	5.350	5.130
Kabupaten Mojokerto	10.256	10.989	11.601	12.203	12.870	13.598	14.439	15.295	14.755
Kota Mojokerto	1.122	1.180	1.252	1.339	1.461	1.516	1.612	1.691	1.617
Kota Surabaya	77.510	81.624	85.049	89.357	95.167	101.350	107.800	113.168	106.676
Kabupaten Sidoarjo	33.581	34.722	35.501	37.039	38.132	40.636	42.893	44.842	43.041
Kabupaten Lamongan	5.907	6.344	6.513	6.925	7.456	7.962	8.429	8.781	5.907

Sumber: BPS, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa perkembangan PMTB di Kawasan Gerbangkertosusila terus mengalami peningkatan dari tahun 2012-2019. Namun di tahun 2020 semua kabupaten/kota mengalami penurunan PMTB. Hal ini dikarenakan oleh adanya pandemi yang melanda Kawasan Gerbangkertosusila bahkan dunia. Dapat diketahui juga bahwa PMTB terbesar ditempati oleh Kota Surabaya dan PMTB terendah ditempati oleh Kota Mojokerto.

4. Tenaga Kerja (X2)

Tenaga kerja merupakan salah satu bagian penting dari pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja juga merupakan salah satu input dalam mendorong produktivitas pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam penelitian ini, data tenaga kerja yang dipakai adalah TPAK dalam bentuk persen. TPAK adalah

persentase penduduk yang aktif bekerja di suatu wilayah. Semakin tinggi angka TPAK semakin baik karena berarti ketersediaan tenaga kerja semakin tinggi pula.

Terlihat pada Tabel 1.1 bahwa TPAK di Kawasan Gerbangkertosusila banyak kabupaten/kota yang mengalami penurunan di tahun 2019. Hal ini dikarenakan oleh adanya pandemi Covid-19. Penurunan terjadi di Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Mojokerto, dan Kota Mojokerto dengan angka penurunan masing-masing daerah 1,46%, 5,42%, 2,46%, dan 4,1%. Sedangkan kabupaten/kota yang mengalami peningkatan TPAK di tahun 2019 adalah Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, dan Kabupaten Lamongan dengan angka 1,78%, 2,45%, dan 0,94%. Pada tahun 2020, TPAK di Kawasan Gerbangkertosusila mulai membaik sehingga mengalami peningkatan di tiap kabupaten/kota.

5. Tingkat Pendidikan (X3)

Tingkat pendidikan menjadi hal penting dalam pertumbuhan ekonomi karena dianggap sebagai investasi SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesempatan orang tersebut untuk mendapat pekerjaan. Semakin banyak orang yang bekerja maka akan semakin banyak pendapatan yang didapat sehingga konsumsi masyarakat akan meningkat. Dengan demikian, maka kesejahteraan masyarakat akan segera tercapai.

Dilihat dari Tabel 1.2 mengenai rata-rata lama sekolah di Kawasan Gerbangkertosusila tahun 2012-2020, setiap tahun terus meningkat. Sehingga kualitas pendidikan terlihat semakin membaik. Hal ini karena banyak kebijakan pemerintah yang dikhususkan untuk pembangunan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan semua sektor pekerjaan dapat dikerjakan oleh putra-putri bangsa dengan profesional dan kualitas yang lebih baik.

B. Analisis Data

1. Menentukan Teknik Analisis Model Data Panel

Dalam melakukan pengolahan uji data panel terlebih dahulu harus memahami jenis teknik analisis model yang tepat digunakan pada saat pengujian, tahap-tahap uji spesifikasi untuk menentukan model diantaranya:

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah lebih baik menggunakan model *fixed effect* atau *common effect*. Jika hasil dari probabilitas chi-square kurang dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect*, namun jika nilai probabilitas chi-square lebih dari 0,05 maka model yang digunakan adalah *common effect*, jika diasumsikan maka:

H_0 : *Common effect*

H_1 : *Fixed effect*

Tabel 4.3

Hasil Uji Chow *Redundant Fixed Effect – Likelihood Ratio*

Effects Test	Statistic	d,f,	Probabilitas
Cross-section F	36,546091	(6,53)	0,0000
Cross-section Chi-square	103,101160	6	0,0000

Sumber: Hasil olahan EViews 9

Berdasarkan hasil pengujian uji chow di atas, didapat output chi-square sebesar 0,0000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang baik digunakan adalah model *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan uji hausman.

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah lebih baik menggunakan model *random effect* atau model *fixed effect*. Uji hausman

dilakukan karena pada uji chow terpilih model *fixed effect*. Dalam pengujian ini memiliki asumsi:

H_0 : *Random effect*

H_1 : *Fixed effect*

Diasumsikan jika hasil probabilitas chi-square lebih dari 0,05, maka model yang lebih baik digunakan adalah model *random effect*. Hasil dari pengujian uji hausman adalah:

Tabel 4.4
Hasil Uji Hausman *Correlation Random Effects*

Test Summary	Chi-Sq, Statistic	Chi-Sq, d,f,	Probabilitas
Cross-section random	5,584981	3	0,1336

Sumber: Hasil olahan EViews 9

Berdasarkan hasil pengujian uji hausman di atas, didapat *output* chi-square sebesar 0,1336 lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model yang baik digunakan adalah model *random effect*. Selanjutnya akan dilakukan uji *lagrange multiplier*.

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *lagrange multiplier* digunakan untuk mengetahui apakah lebih baik menggunakan model *random effect* atau model *common effect*, uji *lagrange multiplier* dilakukan karena pada uji hausman terpilih model *random effect*. Dalam pengujian ini memiliki asumsi:

H_0 : *Common effect*

H_1 : *Random effect*

Diasumsikan jika hasil probabilitas chi-square kurang dari 0,05, maka model yang lebih baik digunakan adalah model *random effect*. Hasil dari pengujian uji *lagrange multiplier* adalah:

Tabel 4.5
Hasil Uji Lagrange Multiplier for Random Effects

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	131,2656 (0,0000)	2,050420 (0,1522)	133,3160 (0,0000)

Sumber: Hasil olahan EViews 9

Berdasarkan hasil pengujian uji *lagrange multiplier* di atas, didapat *output* chi-square sebesar 0,0000 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya model yang baik digunakan adalah model *random effect*.

2. Hasil Penentuan Model

Setelah dilakukan uji spesifikasi penentuan model di atas, diantaranya uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier*, maka model yang lebih baik digunakan adalah model *random effect*, karena pada saat pengujian model nilai probabilitasnya sebesar 0,0000 lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05.

3. Hasil Uji Signifikansi

a. Uji Simultan (F)

Uji simultan (F) digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat. Sesuai hasil analisis uji F menggunakan *software* EViews 9 dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh hasil dari F-hitung sebesar 225,6835 dan probabilitas F sebesar 0,000000, nilai probabilitas $F < 0,05$ yang berarti uji F signifikan. Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (X1 Investasi, X2 Tenaga Kerja, dan X3

Tingkat Pendidikan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Y Pertumbuhan Ekonomi). Berikut tabel hasil olahan EViews 9 untuk uji F:

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan F

R-squared	0,919842
Adjusted R-squared	0,915767
F-statistic	225,6835
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Hasil olahan EViews 9

b. Uji Parsial (t)

Sesuai hasil analisis uji t menggunakan *software* EViews 9, diperoleh hasil dari masing-masing variabel bebas secara individu sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Probabilitas
C	-5,658331	0,708781	-7,983183	0,0000
LOG(X1)	0,978015	0,038877	25,15693	0,0000
X2	0,009576	0,004836	1,980272	0,0523
LOG(X3)	-0,131492	0,098047	-1,341117	0,1850

Sumber: Hasil olahan EViews 9

1) Investasi (X1)

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t hitung dari variabel investasi sebesar 25,15693 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000 dan koefisien regresi bertanda positif. Dengan nilai signifikansi 0,05 maka variabel investasi secara individu mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan dan positif.

2) Tenaga Kerja (X2)

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t hitung dari variabel tenaga kerja sebesar 1,980272 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0523 dan koefisien regresi bertanda positif. Dengan nilai signifikansi 0,05 maka variabel tenaga kerja secara individu tidak mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi.

3) Tingkat Pendidikan (X3)

Berdasarkan hasil pengujian uji t, nilai t hitung dari variabel tingkat pendidikan sebesar -1,341117 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1850 dan koefisien regresi bertanda negatif. Dengan nilai signifikansi 0,05 maka variabel tingkat pendidikan secara individu berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dilihat dari Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar 0,919842 dan nilai adjusted R squared sebesar 0,915767. Hal ini menunjukkan bahwa besar kontribusi yang diberikan variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila adalah sebesar 91,57%, sedangkan sisanya sebanyak 8,43% variansi pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila dipengaruhi oleh faktor lain di luar investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data pada penelitian, selanjutnya dilakukan pemaparan hasil penelitian dan membandingkannya dengan teori-teori yang digunakan dan penelitian-penelitian terdahulu.

A. Pengaruh Simultan Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menunjukkan bahwa investasi (X1), tenaga kerja (X2), dan tingkat pendidikan (X3) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dibuktikan dengan hasil pengujian nilai F hitung sebesar 225,6835 dan probabilitas F sebesar 0,000000 sehingga lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara simultan semua variabel bebas (investasi (X1), tenaga kerja (X2), dan tingkat pendidikan (X3)) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (pertumbuhan ekonomi (Y)). Nilai R-squared sebesar 0,919842 dan nilai adjusted R squared sebesar 0,915767. Hal ini menunjukkan kontribusi yang diberikan variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila adalah sebesar 91,57%, sedangkan sisanya 8,43% variansi pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila dipengaruhi oleh faktor lain di luar investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan.

Sejalan dengan teori neoklasik yang dikemukakan oleh Solow-Swan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, akumulasi modal, dan tenaga kerja) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitian Solow (1956) menyatakan bahwa peran dari kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangat dominan. Pada tahun 1909 sampai 1949, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat mencapai 2,75 persen dan lebih dari 1,5% merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi,

sedangkan sisanya disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penggunaan faktor produksi.³¹

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Si Kadek Bayu Astawan dengan variabel yang sama namun memiliki cakupan yang lebih luas yaitu Provinsi Jawa Timur, dengan hasil nilai F hitung 3,520 dan nilai probabilitas F sebesar 0,000, menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi.

B. Pengaruh Parsial Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur

Setelah melakukan pengujian data menggunakan EViews 9, selanjutnya akan dipaparkan lebih lanjut mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum itu terlebih dahulu akan ditampilkan hasil analisis regresi yang telah diuji sebagai berikut:

$$\log Y = -5,6583 + 0,9780 \log X_1 + 0,0095 X_2 - 0,1314 \log X_3 + e$$

$$= (0,0000) \quad (0,0000) \quad (0,0523) \quad (0,1850)$$

$$R^2 = 0,9198$$

$$\text{Adjusted } R^2 = 0,9157$$

$$\text{F-statistik} = 225,68$$

$$\text{Prob (F-stat)} = 0,0000$$

Di mana:

Log Y = Log pertumbuhan ekonomi

Log X1 = Log investasi

X2 = Tenaga kerja

Log X3 = Log tingkat pendidikan

e = Error term

Keterangan: Angka dalam kurung adalah probabilitas

³¹ Agus dan Nano Prawoto Basuki, *Pengantar Teori Ekonomi*, 2011.

Berdasarkan hasil analisis model regresi yang telah diperoleh menunjukkan bahwa dari tiga variabel bebas yang dispesifikasikan variabel investasi dan tenaga kerja bernilai positif sedangkan variabel tingkat pendidikan bernilai negatif. Dari tiga variabel bebas terdapat dua variabel yang tidak signifikan yaitu variabel tenaga kerja dan tingkat pendidikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0523 dan 0,1850, satu variabel yang signifikan adalah variabel investasi dengan nilai probabilitas 0,0000. Lebih jelas lagi akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Eviews 9 menunjukkan bahwa nilai t hitung dari variabel investasi sebesar 25,156 dan nilai probabilitas variabel investasi sebesar 0,0000. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel investasi lebih kecil daripada nilai signifikansi, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel investasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila. Sedangkan koefisien regresi dari variabel investasi nilainya adalah positif 0,9780, hal ini berarti jika terdapat perubahan nilai investasi sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,9780 persen.

Sejalan dengan teori Harrod-Domar yang menjelaskan bahwa investasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain investasi menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Teori Harrod-Domar pada hakikatnya menganalisis persoalan tentang bagaimana keadaan yang harus tercipta

dalam perekonomian untuk menjamin agar kesanggupan memproduksi selalu bertambah, sebagai akibat dari investasi.³²

Teori Harrod-Domar memberikan peranan kunci pada investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar menyatakan investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat, yaitu melalui penciptaan pendapatan dan peningkatan kapasitas produksi. Dengan adanya peningkatan jumlah investasi akan mengakibatkan peningkatan produktivitas yakni dengan bertambahnya lapangan kerja, jumlah modal produksi, dan penyerapan tenaga kerja.³³

Investasi tidak hanya berupa produk yang terlihat seperti gedung pabrik, mesin-mesin produksi, infrastruktur, serta kendaraan pengangkut faktor dan hasil produksi. Investasi dapat berupa modal manusia, seperti keterampilan, pengetahuan, dan pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Schumpeter, menurutnya faktor terpenting dalam perkembangan ekonomi adalah wiraswasta (*entrepreneur*). Karena mereka adalah orang-orang yang mengambil inisiatif untuk berkembangnya produksi nasional.³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil yang sama, yaitu investasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dari persamaan pendapatan nasional secara makro, $Y = C + I + G + X - M$, di mana Y = pendapatan nasional (PDB). Dapat diketahui bahwa investasi (I) merupakan salah satu komponen pembentuk PDB, Jika investasi meningkat maka PDB juga akan meningkat. Peningkatan PDB menunjukkan peningkatan ekonomi atau disebut juga pertumbuhan ekonomi.

Agar laju pertumbuhan ekonomi meningkat, maka dibutuhkan peningkatan sumber pembiayaan baik dari dalam negeri maupun sumber pembiayaan dari luar negeri. Adanya peningkatan investasi diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, serta

³² Ibid.

³³ Saparuddin M, Selly Yolanda, and Karuniana Dianta Sebayang, "Effect Invesment and The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia," *Trikonomika* 14, No. 1 (2015): 87.

³⁴ Basuki, *Pengantar Teori Ekonomi*.

memperluas kesempatan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Untuk mencapai harapan-harapan tersebut perlu adanya usaha penciptaan iklim investasi yang menarik minat investor. Seperti yang tertera pada Inpres Nomor 3/2006 sebagai paket kebijakan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, yang meliputi aspek perpajakan, kepastian, infrastruktur, ketenagakerjaan, dan daya saing UKM. Yang perlu dilakukan pemerintah adalah meningkatkan pertumbuhan berbasis ekspor dan memperbaiki investasi yang mampu menyerap sektor ketenagakerjaan. Kehadiran investor diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi sekaligus dapat memecahkan masalah pengangguran.

Hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa investasi, baik PMDN maupun PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi (Nuraini, 2016). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Mustar M. dan Fitri Arianti (2013) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah 1990-2010, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa variabel penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Reza Lainatul R, dkk. (2016) menyimpulkan bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia 2010-2013, penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia 2010-2013, dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia 2010-2013.

2. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 9 menunjukkan bahwa nilai t hitung dari variabel tenaga kerja sebesar 1,9802 dan nilai probabilitas variabel tenaga kerja sebesar 0,0523. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel tenaga kerja lebih besar daripada nilai signifikansi, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila. Namun, nilai koefisien regresi dari variabel tenaga kerja adalah positif 0,0095, hal ini berarti jika terdapat perubahan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,0095 persen.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dika Candra P. (2017) yang menunjukkan bahwa dalam tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh mayoritas tenaga kerja di Indonesia yang merupakan angkatan kerja lulusan perguruan tinggi lebih sedikit dibandingkan lulusan SMA ke bawah. Selain itu, penyerapan tenaga kerja juga rendah menjadikan potensi tenaga kerja tidak terserap secara maksimal. Produktivitas yang rendah juga menjadi penyebab kurangnya penyerapan tenaga kerja sehingga tidak berdampak pada pengaruh terhadap PDRB.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penyerapan tenaga kerja, diantaranya ketidaksesuaian antara hasil yang dicapai antara pendidikan dengan lapangan kerja, ketidakseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja, dan rendahnya kualitas SDM yang dihasilkan. Umumnya perusahaan atau penyedia lapangan kerja membutuhkan tenaga kerja yang siap pakai (sesuai dengan tingkat pendidikan dan memiliki keterampilan), namun dalam kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang tidak sesuai dengan *job* yang disediakan.

Upaya dalam menangani masalah-masalah di atas, pemerintah menetapkan Inpres Nomor 3/2006 sebagai paket kebijakan untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif, yang meliputi aspek perpajakan, kepebeanaan, infrastruktur, ketenagakerjaan dan daya saing UKM. Paket kebijakan tersebut diharapkan dapat lebih efektif dan dapat dirasakan manfaatnya, sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Pemerintah juga mengarahkan ke sektor padat karya dengan mendorong terciptanya sektor UKM dan UMKM yang lebih produktif. Terutama pada beberapa tahun terakhir dengan melesatnya digitalisasi, UMKM dapat lebih bertahan walau kondisi ekonomi sedang kritis.

Adanya digitalisasi memudahkan masyarakat dalam bertransaksi, baik penjual maupun pembeli. Dengan dimudahkannya transaksi dalam digitalisasi, banyak masyarakat yang mencoba peluang usaha dalam berbagai macam *marketplace*. Dengan kondisi pandemi yang membatasi mobilisasi masyarakat menjadi lebih banyak belanja online. Secara tidak langsung masyarakat memiliki penghasilan dari berjualan secara online. Dengan ini, maka penyerapan tenaga kerja dapat semakin meningkat dan pengangguran berkurang.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan EViews 9 menunjukkan bahwa nilai t hitung dari variabel tingkat pendidikan yaitu sebesar -1,3411 dan nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0,1850. Dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05 (5%) menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pendidikan lebih besar daripada nilai signifikansi, artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila. Koefisien regresi dari variabel tingkat pendidikan

nilainya adalah -0,1314, hal ini berarti jika terdapat perubahan tingkat pendidikan sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0,1314 persen.

Secara teori, pendidikan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, mendorong penyebaran pengetahuan baru dan meningkatkan kemampuan tenaga kerja untuk mengenalkan, meniru, dan menerapkan teknologi baru yang lebih maju.³⁵ Pada model pertumbuhan ekonomi oleh Solow (1957) dan model Paul Romer (1990) menyatakan bahwa modal manusia (*human capital*), dalam hal ini pendidikan, merupakan salah satu faktor pertumbuhan berkelanjutan. Menghubungkan pertumbuhan dengan stok modal yang ada akan menghasilkan inovasi atau meningkatkan kemampuan suatu negara untuk meniru dan beradaptasi dengan teknologi baru. Selanjutnya mengarah pada kemajuan teknologi dan pertumbuhan yang berkelanjutan.³⁶

Ekonom Gary S. Becker (dalam Priyono dan Z, Ismail, 2012) menyatakan bahwa modal bukan hanya berarti rekening bank, saham, atau pabrik. Modal diartikan sebagai aset yang menghasilkan pendapatan dan *output* berguna lainnya selama jangka waktu yang panjang. Modal juga bisa berupa sekolah, kursus, pelatihan, pengeluaran untuk kesehatan, dan kuliah tentang kebijakan ketepatan waktu dan kejujuran. Manusia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, yang diukur dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan yang lebih rendah. Dibuktikan dengan banyaknya penelitian di Amerika menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan seseorang.

Penelitian oleh Dika Candra (2017) dengan judul “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Korupsi terhadap PDRB Provinsi di Indonesia” menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan

³⁵ Ying Wang and Shasha Liu, “Education, Human Capital and Economic Growth: Empirical Research on 55 Countries and Regions (1960-2009),” *Theoretical Economics Letters* 06, No. 02 (2016): 347–355.

³⁶ Odit, “The Impact of Education on Economic Growth: The Case of Mauritius.”(2018) :253-262.

signifikan terhadap PDRB provinsi di Indonesia. Penelitian lain dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mojokerto Tahun 2000-2011 oleh Devi dan Yoyok (2013) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2014) dengan judul “Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi” menggunakan proxy yang berbeda dengan penelitian ini yaitu angka melek huruf (AMH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang diproxy dengan AMH berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2004-2012.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori dan penelitian terdahulu yang ada. Namun, hasil ini sesuai dengan Teori Alokasi yang didukung oleh Lester Thurow (1974), John Meyer (1977) dan Randall Collins (1979) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu sesuai dengan kualitas pekerjaannya, terutama dalam ekonomi modern sekarang ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat sehingga angkatan kerja dapat digantikan dengan teknologi yang ada. Teori ini menyatakan bahwa peningkatan proporsi orang yang berpendidikan tinggi dalam suatu negara tidak akan secara otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori ini menekankan orang yang berpendidikan tinggi ataupun rendah tidak berbeda dalam produktivitasnya dalam menangani pekerjaan yang sama. Sehingga, orang berpendidikan rendah tetapi mendapat pelatihan akan memiliki produktivitas relatif sama dengan orang berpendidikan tinggi. Keinginan mendapatkan status lebih tinggi mendorong orang untuk mengambil jenjang pendidikan lebih tinggi namun tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara otomatis pula.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil tingkat pendidikan tidak signifikan pada penelitian ini. Dari data yang diperoleh rata-rata lama sekolah di Kawasan Gerbangkertosusila menunjukkan angka 8,42 tahun

yang berarti di tingkat pendidikan SMP. Dari data BPS juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SMA memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi dengan nilai 14,35% pada tahun 2019. Kemudian diikuti tingkat perguruan tinggi dengan nilai 10,43%. Sedangkan tingkat pendidikan dibawahnya hanya berkisar di angka 7%.

Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori yang menyiratkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka peluang kerja orang tersebut semakin tinggi pula. Banyaknya pengangguran yang berasal dari lulusan SMA/ sederajat dan perguruan tinggi disebabkan oleh mereka yang memilih-milih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya serta mempertimbangkan penawaran gaji yang akan diperolehnya. Pendidikan yang semakin tinggi mendorong pemuda untuk mendapatkan posisi yang lebih baik dalam pekerjaan, mereka memiliki daya tawar untuk memilih-milih pekerjaan. Fenomena ini menimbulkan pengangguran terdidik di kalangan pemuda semakin tinggi.

Tingkat pengangguran terbuka tinggi di jenjang SMA dan perguruan tinggi juga disebabkan oleh sektor industri lebih membutuhkan pekerja di bagian buruh sedangkan para pelamar kerja dengan jenjang SMA dan perguruan tinggi ingin bekerja di bagian yang lebih tinggi. Untuk itu diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan pembangunan modal manusia (tingkat pendidikan) dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas, di mana produktivitas tersebut merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Serta pembukaan lapangan kerja yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan para pelamar kerja

Peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas modal manusia dapat dilaksanakan dengan mengadakan pendidikan murah dan beasiswa-beasiswa agar lebih banyak masyarakat yang dapat menempuh pendidikan tingkat yang lebih tinggi lagi. Juga membuka pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan di dunia kerja kepada lulusan-lulusan baru terutama tamatan SMA dan perguruan tinggi untuk meningkatkan keahlian mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menyatakan bahwa variabel investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.
2. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan menyatakan bahwa secara parsial variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur, variabel tenaga kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur, variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang sesuai dengan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah di Kawasan Gerbangkertosusila Jawa Timur diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor tenaga kerja dan tingkat pendidikan, karena berdasarkan analisis pada penelitian ini faktor tenaga kerja dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan. Diharapkan pemerintah dapat menciptakan berbagai kesempatan kerja di berbagai bidang, memudahkan syarat-syarat untuk membuka usaha, mendukung UMKM, serta memberikan informasi dan pelatihan mengenai

digitalisasi. Dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk melakukan kolaborasi dalam hal pengembangan keterampilan dengan mengoptimalkan unit pelatihan yang dimiliki pemerintah, memperluas akses pasar dan daya saing internasional, serta pengembangan teknologi. Pemerintah juga diharapkan dapat mendorong peningkatan pendidikan dengan mengadakan beasiswa-beasiswa serta pendidikan murah agar masyarakat mampu untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah variabel yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, memperluas pengambilan sampel dan pengambilan sampel di daerah lain, dan menggunakan metode lain untuk mengolah data. Penelitian selanjutnya juga dapat mengaitkan variabel pertumbuhan ekonomi dengan angka kemiskinan, ekspor, impor atau variabel lain yang masih berkaitan dengan ekonomi makro.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alispahic, Sabina, dan Bakir Alispahic, “A New Decade for Social Changes,” *Technium Social Sciences Journal* 17 (2021): 235–243.
- Astawan, Si Kadek Bayu, “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2012 (Studi Kasus di 38 Kabupaten / Kota Provinsi Jawa Timur),” *Economic* 2012 (2015).
- Basuki, Agus dan Nano Prawoto, *Pengantar Teori Ekonomi*, 2011.
- BPS, “Statistik Indonesia 1997” 36, No. 1 (2006): 22–23.
- Curea, Ștefania Cristina, dan Costin Ciora, “The Impact of Human Capital on Economic Growth,” *Quality - Access to Success* 14, No. SUPPL, 1 (2013): 395–399, [http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00258-0](http://dx.doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00258-0).
- Damodar N. Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 2*, Edited by Dedy A, Halim, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Fitriyah, Lailatul, dan Lucky Rachmawati, “Analisis Ketimpangan Pembangunan Daerah serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Gerbangkertosusila Provinsi Jawa Timur,” *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 1, No. 3 (2013): 1–16. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3646/6239>.
- Hardani, dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 2015.
- Indrayansyah Nur, “Indonesian Treasury Review Analisis PDRB Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi DKI Jakarta,” *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 4, No. 4 (2019): 351–370.
- Khotimah, Khusnul, “Pengaruh Investasi Dalam Negeri, Investasi Asing dan Laju Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2018” 2507, Februari (2020): 1–9.
- M. Saparuddin, Selly Yolanda, dan Karuniana Dianta Sebayang, “Effect Investment

- and The Rate of Inflation to Economic Growth in Indonesia,” *Trikonomika* 14, No. 1 (2015): 87.
- Mujib, Muhammad, “Analisis Kebutuhan Investasi Sektor Potensial dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan Tahun 2020” 2507, Februari (2020).
- Odit, P. Mohun, K. Dokhaan, S. Fauzel, “The Impact of Education on Economic Growth: The Case of Mauritius,” *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis* 66, No. 1 (2018).
- Puspitaningrum, Dika Candra, “Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Korupsi terhadap PDRB Provinsi di Indonesia (Tahun 2012-2016)” (2017).
- Rindi Nurlaila Sari, *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA*, 2014.
- Rizky, Reza Lainatul, Grisvia Agustin, dan Imam Mukhlis, “Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Studi Pembangunan* 8, No. 1 (2016): 9–16.
- Robinson Tarigan, *EKONOMI REGIONAL*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2015.
- Samudra, Galang dan Handayani, Nur, “Pengaruh Kemandirian, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* (2020): 1–20.
- Santoso, Rokhedi Priyo, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012.
- Sulistiawati, Rini, “Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia,” *Machine Learning* 76, No. 2–3 (2009): 271–285.
- Taufik, Muhammad, “Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur,” *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7, no, 2 (2015): 1–1.
- Timur, BPS Jawa, “Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2020” (2020): 99–117.

- Wang, Ying, dan Shasha Liu, "Education, Human Capital and Economic Growth: Empirical Research on 55 Countries and Regions (1960-2009)," *Theoretical Economics Letters* 06, No. 02 (2016): 347–355.
- Waris, Irwan, "Pergeseran Paradigma Sentralisasi ke Desentralisasi dalam Mewujudkan Good Governance," *Jurnal Kebijakan Publik* 3, No. 1 (2012): 38–47, <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKP/article/view/884/877>.

